

---

---

## Peran Media Sosial dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Kota Banjarmasin

Teddy Nor Hidayat<sup>1</sup>, Muhammad Amin Badali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondence : teddynorhidayat05@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Rahmah, Hadis Tematik,  
Moderasi Beragama,  
Toleransi, Kohesi Sosial.

### Abstrak

Intoleransi dan ekstremisme keagamaan menjadi tantangan serius bagi kohesi sosial masyarakat plural. Penelitian ini mengkaji nilai rahmah (kasih sayang) dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai landasan teologis moderasi beragama. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hadis tematik (*manhaj maudhu'i*). Penelitian ini menganalisis hadis-hadis sahih yang memuat konsep rahmah dalam dimensi sosial, kemanusiaan, dan antaragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis rahmah mengandung nilai toleransi, kelembutan, dan penghargaan terhadap perbedaan; selaras dengan prinsip moderasi beragama Kementerian Agama RI; serta relevan dalam merespons ujaran kebencian di media sosial, polarisasi identitas keagamaan, dan konflik SARA. Penelitian ini menegaskan bahwa hadis Nabi merupakan sumber nilai yang mampu merespons dinamika sosial masa kini secara kontekstual dan transformatif.

---

### Keywords :

Rahmah, Thematic Hadith,  
Religious Moderation,  
Tolerance, Social Cohesion.

### Abstract

Religious intolerance and extremism pose serious challenges to social cohesion in pluralistic societies. This study examines the value of rahmah (compassion) in the Hadith of the Prophet Muhammad SAW as a theological foundation for religious moderation. Employing a qualitative approach through thematic hadith methodology (*manhaj maudhu'i*). This research analyzes authentic hadiths containing the concept of rahmah across social, humanitarian, and interfaith dimensions. The findings reveal that rahmah-related hadiths embody values of tolerance, gentleness, and appreciation of differences; align with the religious moderation principles of the Indonesian Ministry of Religious Affairs; and are relevant in addressing hate speech on social media, religious identity polarization, and ethno-religious conflicts. This study affirms that the Prophet's Hadith constitutes a living source of values capable of responding to contemporary social dynamics in a contextual and transformative manne.

---



## PENDAHULUAN

Komunitas dunia di abad ke-21 menghadapi sebuah kontradiksi yang jelas sekali: perkembangan teknologi informasi telah melampaui batas wilayah dan memudahkan hubungan antar individu, tetapi di lain sisi perpecahan sosial berdasarkan ciri keagamaan malah makin mengeras. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak sedunia, tidak terhindar dari persoalan ini. Catatan Wahid Institute (2023) menunjukkan kecenderungan meningkatnya kejadian tidak toleran beragama selama beberapa tahun belakangan, mulai dari penolakan pembangunan tempat ibadah, penganiayaan terhadap golongan kecil, sampai luasnya penyebaran ucapan permusuhan berdasarkan perasaan agama di ranah maya.

Di tengah gelombang dunia yang penuh dengan paham ekstrem, Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi semesta ditantang menampilkan citranya yang tenang serta terbuka. Gagasan rahmah yang secara arti sebenarnya berarti belas kasih, hati yang lembut, dan rasa peduli yang bekerja adalah inti penting dalam al-Qur'an dan ajaran Nabi SAW. Tuhan melukiskan Diri-Nya dengan ar-Rahman dan ar-Rahim, sementara Rasulullah SAW dikirim membawa misi kasih sayang yang menyeluruh bagi semua ciptaan. Nilai-nilai kenabian ini, ketika dikembangkan sungguh-sungguh, memiliki kemungkinan menjadi dasar keyakinan yang kuat bagi sikap pertengahan dalam beragama program penting pembangunan spiritual bangsa yang digagas oleh Kementerian Agama RI sejak 2019.

Penelitian yang secara khusus menghubungkan nilai kasih sayang dalam hadis dengan kerangka sikap pertengahan beragama dalam keadaan masyarakat Indonesia masa kini masih tergolong sedikit. Kebanyakan studi hadis mengenai rahmat berhenti pada penjelasan aturan dan keyakinan tanpa menyentuh dampak praktis di masyarakat secara cukup. Akbar (2020) mengupas hadis tentang kasih sayang dari segi pengajaran, tetapi belum menghubungkannya dengan topik sikap pertengahan beragama. Faizin (2021) meneliti rahmat dalam hubungan antariman secara sejarah tanpa penjelasan masa kini. Suryadilaga (2021) mempelajari sikap pertengahan dari sudut pandang hadis namun dengan lingkup yang kecil. Karya ilmiah ini hadir guna mengisi kekurangan tersebut dengan menyajikan pemahaman hadis tentang rahmat secara sesuai keadaan dan penerapannya.

Penyelidikan ini menyusun tiga persoalan pokok: (1) bagaimana konsep rahmah dibentuk dalam hadis-hadis Nabi SAW?, (2) bagaimana nilai-nilai rahmah boleh menjadi asas teologis bagi moderasi beragama?, dan (3) sejauh mana kesesuaian pelaksanaan nilai rahmah terhadap cabaran kehidupan sosial Indonesia sekarang?. Penyelidikan ini bertujuan mengkaji dan memetakan konsep rahmah dalam hadis secara tematik, meneliti hubungannya dengan prinsip moderasi beragama, serta menerangkan kesesuaiannya dalam suasana sosial terkini. Secara akademik,

penyelidikan ini menyumbang kepada kemajuan pengajian hadis kontekstual secara praktikal, memberikan pemikiran bagi guru, pendakwah, dan pemegang dasar dalam merancang rancangan moderasi beragama berasaskan nilai kenabian.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan (library research), yakni penelitian yang mengandalkan berbagai sumber tertulis sebagai dasar untuk analisis. Pendekatan yang dipakai adalah metode hadis tematik (manhaj maudhu'i) yang mengumpulkan hadis-hadis bertopik rahmah dari beragam kitab hadis, mengelompokkannya berdasarkan topik kecil, menelaah arti dan latar belakangnya, kemudian mengambil kesimpulan nilai secara teratur.

Data utama didapatkan dari enam kitab hadis yang terpercaya: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Al-Mu'jam al-Kabir karya al-Thabarani, dan Musnad Ahmad ibn Hanbal. Data pendukung mencakup buku, majalah ilmiah, dan dokumen kebijakan, contohnya buku Moderasi Beragama terbitan Kementerian Agama RI (2019), jurnal kajian hadis dan Islam masa kini, laporan Wahid Foundation perihal toleransi beragama, serta tulisan akademik tentang wasathiyah dan Islam yang tidak ekstrem.

Pengumpulan informasi dikerjakan melalui takhrij hadis (pencarian berdasarkan topik) dengan bantuan aplikasi digital al-Maktabah al-Syamilah dan Dorar al-Saniyyah. Hadis-hadis yang terkumpul dicek mutunya melalui pemeriksaan singkat sanad (jalur penyampaian) sebelum dianalisis. Analisis data memakai analisis isi untuk menemukan nilai-nilai rahmah dalam teks hadis, serta penafsiran hermeneutis untuk mengerti segi latar belakangnya sehubungan dengan moderasi beragama dan kehidupan sosial saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inventarisasi Hadis-Hadis tentang Rahmah

#### a. Rahmah sebagai Syarat Mendapat Kasih Sayang Allah

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال:  
«الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنَ السَّمَاءِ».

صحيح - [رواه أبو داود والترمذي وأحمد] - [سنن أبي داود: 4941]

Abdullah bin 'Amr -radīyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang-orang yang penyayang akan disayangi pula oleh Ar-Rahmān (Allah). Sebab itu, sayangilah penduduk bumi, niscaya Tuhan yang di atas langit pun akan menyayangi kalian." [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Ahmad] - [Sunan Abī Dāwūd - 4941].

Hadis paling terkenal mengenai rahmah ialah riwayat Abu Dawud dan al-Tirmidzi dari 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash RA: "Al-rahimun yarhamuhum al-

Rahman, irhamuu man fi al-ardhi yarhamkum man fi al-sama" Mereka yang penuh kasih akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih. Tunjukkanlah belas kasihan kepada siapa saja di bumi, maka Dia yang berada di langit akan mengasihi kamu. (HR. Abu Dawud no. 4941; al-Tirmidzi no. 1924, dinilai sahih).

Hadis ini menciptakan sebuah kerangka pemikiran timbal balik yang mendalam: memberikan rasa sayang kepada sesama ciptaan di muka bumi tanpa memandang agama, suku, atau kedudukan sosial merupakan cara untuk memperoleh rahmat Allah SWT. Ungkapan "man fi al-ardhi" (siapa yang ada di bumi) ini bersifat luas dan terbuka, meliputi semua ciptaan tanpa terkecuali.

### **b. Rahmah dalam Interaksi dengan Non-Muslim**

مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا مَعَهُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ؟  
«قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فقوموا

Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dari Jabir ibn 'Abdullah RA menceritakan bahwa ketika mayat seorang Yahudi lewat di depan Nabi SAW, beliau bangkit untuk memberi hormat. Ketika seorang sahabat mengingatkan bahwa itu jenazah bukan Muslim, Nabi menjawab: "Tidakkah ia juga manusia (yang patut dihormati)?" (HR. al-Bukhari no. 1312; Muslim no. 961). Hadis ini menunjukkan penghormatan Nabi SAW terhadap sesama manusia tanpa melihat latar belakang agama merupakan perwujudan kasih sayang yang melampaui batasan-batasan jati diri keagamaan.

### **c. Rahmah kepada Makhluk Hidup**

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُجِدَّ أَدْنُكُمْ  
شَفْرَتَهُ وَلْيُرَخَّ ذَبِيحَتَهُ

Sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim dari Syaddad ibn Aus RA mengatakan: "Tentu saja Allah mewajibkan ihsan (melakukan kebaikan) terhadap segala sesuatu. Jadi ketika kalian membunuh (makhluk hidup), lakukanlah dengan cara yang baik; dan ketika kalian menyembelih, lakukanlah dengan cara yang baik." (HR. Muslim no. 1955). Hadis ini memperluas jangkauan rahmah sampai kepada segi ekologis berupa belas kasih terhadap hewan serta lingkungan hidup yang sangat berkaitan dalam konteks gerakan keadilan lingkungan secara mendunia.

### **d. Larangan Mencabut Rahmah dari Diri**

لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ

Hadis riwayat Abu Dawud (nomor 4942; Hasan Sahih) mengatakan: "Kasih sayang tidak dihilangkan kecuali dari orang yang sengsara." Hadis ini menekankan bahwa lenyapnya rasa sayang dari jiwa seseorang adalah pertanda keburukan rohani. Dalam pembahasan tentang toleransi beragama, hadis ini berfungsi sebagai teguran teologis supaya seseorang tidak membiarkan dirinya kehilangan pengertian yang berujung pada perilaku ekstrem dan kaku dalam berkeyakinan

### e. Kelembutan sebagai Manifestasi Rahmah

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Nabi SAW menyampaikan: "Sesungguhnya Tuhan itu sangat Baik hati dan menggemari kebaikan hati dalam semua perkara." (HR. al-Bukhari no. 6927, Muslim no. 2593). Sifat murah hati (rifq) di dalam hadis ini adalah perwujudan nyata dari kasih sayang. Nabi SAW pribadi terkenal dengan cara berdakwah serta hubungan masyarakat yang penuh kesantunan, jauh dari kekasaran dan pemaksaan sebuah ajaran yang merupakan pokok dari toleransi berkeyakinan.

### f. Pemetaan Nilai-Nilai Rahmah secara Tematik

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Berdasarkan pemeriksaan terhadap lima rumpun hadis tersebut, dapat diidentifikasi empat inti nilai rahmah yang sesuai untuk moderasi beragama. Pertama, cakupan kasih sayang menyeluruh: hadis-hadis itu secara tetap memakai pilihan kata yang sifatnya umum (al-nas, man fi al-ardhi, kullu shay') yang melampaui batas-batas jati diri tertentu, menandakan bahwa rahmah dalam ajaran Nabi bersikap merangkul. Kedua, kewajiban peduli yang bertindak: rahmah bukan hanya rasa di hati yang diam, melainkan perbuatan nyata yang ditunjukkan dalam sikap tegak menghormati mayat, menyembelih secara benar, dan bertingkah laku santun. Ketiga, kesantunan sebagai cara bersikap: gagasan rifq yang berulang dalam hadis memperlihatkan bahwa cara menyampaikan kebenaran dan berhubungan dengan yang berbeda keyakinan wajib mengutamakan kesantunan. Keempat, rahmah sebagai neraca penyeimbang: hadis al-rahimun yarhamuhum al-Rahman menciptakan hubungan keyakinan antara sayang kepada sesama dan sayang dari Tuhan sejalan dengan asas tawazun dalam moderasi beragama.

## Rahmah sebagai Fondasi Teologis Moderasi Beragama

### a. Rahmah dan Toleransi

Nilai umum kasih sayang dalam hadis secara langsung menyokong dasar toleransi yang merupakan tanda awal kesederhanaan beragama. Ketika seseorang percaya bahwa kasih sayang patut diberi kepada "semua yang ada di muka bumi" termasuk penganut agama lain maka toleransi bukan sekadar tuntutan undang-undang formal, melainkan perwujudan keyakinan yang murni. Inilah yang memisahkan toleransi berlandaskan rahmah daripada toleransi berdasarkan pertimbangan untung rugi atau paksaan masyarakat saja. Penemuan ini mengembangkan hujah Ghazali (2009) yang membentuk toleransi dari sudut pandangan al-Qur'an, dengan menyertakan aspek hadis yang lebih nyata dan praktikal.

## **b. Rahmah dan Penolakan Ekstremisme**

Hadis yang menjelaskan rahmat dicabut dari orang yang malang menyiratkan secara teologis bahwa segala bentuk ekstremisme merupakan petanda hilangnya kasih sayang dalam jiwa pelakunya. Argumen ini menawarkan dasar teologis yang kokoh guna menentang kekerasan atas nama agama. Perbuatan tersebut sejatinya menandakan lenyapnya rahmat, bukan kepahlawanan keagamaan. Penemuan ini sejalan dengan kesimpulan Rokhmad (2012) dan Zuhdi (2010) mengenai hubungan radikalisme dengan salah tafsir ajaran Islam, tetapi kajian ini menyajikan dalil berbasis teks hadis yang lebih terperinci.

## **c. Rahmah dan Penghargaan terhadap Kemanusiaan**

Sikap Nabi SAW ketika bangkit menghormati jenazah seorang Yahudi menciptakan contoh yang jelas bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa batas (karamah insaniyyah). Prinsip ini menjadi fondasi keyakinan untuk menghormati keragaman agama sebagai bagian dari rencana Tuhan dalam mengadakan perbedaan (QS. al-Hujurat: 13). Hasil ini mendukung pandangan Mujiburrahman (2021) mengenai belas kasih sebagai landasan moral Islam bagi kedamaian, sekaligus menyempurnakannya dengan bukti narasi hadis yang nyata.

## **d. Rahmah dan Metode Dakwah Moderat**

Prinsip kelembutan di dalam hadis mengarahkan kepada cara berdakwah yang terhindar dari paksaan, intimidasi, maupun provokasi. Hal ini secara mendasar melawan kemunculan dakwah penuh kebencian yang meluas di platform digital, serta menyajikan contoh dakwah al-hikmah wal maw'idzah al-hasanah yang berasal dari jiwa rahmah. Lukman (2021) dalam telaahnya mengenai Islamofobia digital menggarisbawahi kebutuhan narasi tandingan berlandaskan nilai-nilai Islam; penelitian ini memperkuat bahwa rahmah dalam hadis dapat menjadi fondasi nilai tersebut secara teologis.

## **Relevansi Nilai Rahmah dalam Kehidupan Sosial Kontemporer**

### **a. Merespons Ujaran Kebencian di Media Sosial**

Kemajuan media sosial melahirkan arena publik baru yang gampang terpapar ujaran kebencian (hate speech) berlatar agama. Angka dari Kominfo memperlihatkan bahwa konten intoleransi merupakan salah satu bentuk disinformasi paling sering menyebar. Nilai rahmah terutama konsep kelembutan serta cakupan luas dari kasih sayang menawarkan narasi tandingan yang mantap terhadap kondisi ini. Individu yang benar-benar mengamalkan nilai rahmah tidak akan gampang menyebarkan materi penuh kebencian, sebab menyadari tindakan itu bertentangan dengan inti ajaran Islamnya. Inisiatif literasi digital yang memasukkan ajaran hadis mengenai rahmah kemungkinan besar menjadi jalan keluar yang lebih awet dibanding hanya mengandalkan cara pengaturan.

## **b. Mengatasi Polarisasi Identitas Keagamaan**

Kemajuan media sosial melahirkan arena publik baru yang gampang terpapar ujaran kebencian (hate speech) berlatar agama. Angka dari Kominfo memperlihatkan bahwa konten intoleransi merupakan salah satu bentuk disinformasi paling sering menyebar. Nilai rahmah terutama konsep kelembutan serta cakupan luas dari kasih sayang menawarkan narasi tandingan yang mantap terhadap kondisi ini. Individu yang benar-benar mengamalkan nilai rahmah tidak akan gampang menyebarkan materi penuh kebencian, sebab menyadari tindakan itu bertentangan dengan inti ajaran Islamnya. Inisiatif literasi digital yang memasukkan ajaran hadis mengenai rahmah kemungkinan besar menjadi jalan keluar yang lebih awet dibanding hanya mengandalkan cara pengaturan.

## **c. Kontribusi pada Dialog Antaragama**

Dalam kerangka dialog antara agama, konsep rahmah memberikan energi dari dalam kepada umat Islam untuk mengambil bagian dengan aktif dan tulus, bukan hanya karena paksaan luar, melainkan kerana kepercayaan bahwa kasih kepada manusia lain merupakan perintah ilahi.

Teladan Nabi SAW dalam berinteraksi dengan yang bukan Islam dengan penuh respek menjadi landasan yang kukuh untuk mengembangkan dialog antaragama yang sejati dan bermaruah (Ghazali, 2009; Ismail, 2013). Penemuan ini mempertegas kepentingan program dialog antara agama yang berasaskan nilai-nilai profetik, bukan hanya sekadar mengikuti prosedur.

## **d. Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kurikulum**

Nilai-nilai kasih dalam hadis memiliki peluang besar untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di semua tingkat. Pembelajaran hadis yang tidak hanya fokus pada sisi hukum (fiqh) tetapi juga pada dimensi etis-sosial akan menciptakan generasi Muslim yang lebih toleran, penuh empati, dan memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat. Nasihuddin dan Roibin (2021) menunjukkan pentingnya nilai rahmatan lil alamin dalam kontek sosial, dan penelitian ini memperkuat hal tersebut melalui pemetaan tematik yang lebih terstruktur dan terhubung langsung dengan kerangka moderasi beragama di tingkat nasional.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sabda-sabda Nabi Muhammad SAW memuat kekayaan nilai rahmah yang tidak hanya berupa aturan teologis, namun juga berdampak luas pada kehidupan masyarakat masa kini. Pertama, gagasan rahmah dalam hadis itu umum dan terbuka: belas kasih yang diperintahkan Nabi SAW mencakup semua manusia bahkan semua makhluk hidup, tanpa batasan identitas agama. Keterbukaan ini adalah landasan teologis kuat untuk toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Kedua, nilai-nilai rahmah dalam hadis mencakup keterbukaan kasih sayang, kepedulian nyata, kebaikan dalam pergaulan, dan keseimbangan sosial punya hubungan penting dengan penanda moderasi beragama Kementerian Agama RI. Rahmah bukanlah sekadar nilai tambahan, melainkan dasar teologis utama dari struktur moderasi beragama. Ketiga, penerapan nilai rahmah dari hadis sangat berguna dalam mengatasi tantangan masa kini: menanggapi ucapan negatif di jejaring sosial, menyelesaikan perpecahan identitas agama, menciptakan percakapan antaragama yang tulus, serta memajukan materi ajar agama yang penuh pengertian. Cara pandang berdasarkan nilai kenabian ini menawarkan jalan keluar yang lebih tahan lama dibanding cara yang hanya berdasarkan peraturan formal, sebab bersumber dari dorongan keyakinan yang murni.

## SARAN

Berdasarkan hasil penyelidikan ini, beberapa saran bisa diberikan. Pertama, diperlukan pengembangan studi hadis yang lebih memperhatikan konteks dan tanggap terhadap persoalan masyarakat saat ini, dengan mengutamakan sisi moral-sosial dari tulisan kenabian selain sisi aturan hukum yang berlaku. Kedua, ajaran rahmah dalam hadis harus dimasukkan secara teratur ke dalam kurikulum pendidikan Islam di semua tingkat, termasuk dalam materi bacaan digital yang berlandaskan ajaran kenabian. Ketiga, baAdan penyebar pesan agama dan pengambil keputusan keagamaan disarankan menggunakan rahmah sebagai awal dalam membuat rancangan kegiatan toleransi beragama, agar kegiatan tersebut bukan hanya bersifat memberi petunjuk tetapi juga mengubah secara kerohanian.

## REFERENSI

- Abu Dawud, S. I. A. (t.th.). Sunan Abu Dawud. al-Maktabah al-'Asriyyah.
- Ahmad ibn Hanbal. (2001). Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal. Mu'assasah al-Risalah.
- Akbar, A. (2020). Hadis rahmah dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 237–260. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v20i2.2085>
- Al-Asfahani, A. R. (1992). *Al-Mufradat fi gharib al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Kathir.
- Al-Tirmidzi, M. I. I. (1998). *Sunan al-Tirmidzi*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Arifin, S. (2015). Rekonstruksi Islam moderat dalam perspektif Yusuf al-Qaradawi. *Islamica*, 9(2), 426–450. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.426-450>
- Azra, A. (2014). Islamophobia and the challenge of pluralism in the 21st century. *Al-Jami'ah*, 52(2), 253–275. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.522.253-275>
- Faizin, H. (2021). Hadis-hadis tentang rahmah dalam konteks interaksi sosial lintas agama. *Living Hadis*, 6(1), 51–78. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2398>
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumen pluralisme agama: Membangun toleransi berbasis al-Qur'an*. KataKita.

- Ismail, A. (2013). Toleransi umat beragama: Perspektif sosial, budaya, dan teologi. *Analisa*, 20(2), 201–213. <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i2.188>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). Tanya jawab moderasi beragama. Kemenag RI.
- Lukman, F. (2021). Digital Islamophobia and Islamic rahmah: A study on counter-narrative strategies. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(2), 216–238. <https://doi.org/10.15642/religio.2021.11.2.216-238>
- Misrawi, Z. (2010). Al-Quran kitab toleransi: Tafsir tematik Islam rahmatan lil alamin. Pustaka Oasis.
- Mujiburrahman. (2021). Kasih sayang sebagai landasan etik Islam untuk perdamaian. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.11321>